

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pendidikan jasmani perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pelaksanaan kegiatan dan cara membina peserta didik untuk hidup sehat bermanfaat bagi perkembangan jasmani yang akan mempengaruhi kesehatan jasmani dan semangat anak, untuk itu perlu dikembangkan proses pembelajaran. Menurut Yusuf (2017) berpendapat jika pendidikan jasmani di sekolah bukan hanya sekadar penyampaian materi pendidikan tetapi yang terpenting yaitu pembelajaran dengan praktik langsung di lapangan. Namun, pada umumnya guru lebih banyak memberikan materi pembelajaran yang sangat monoton dan tidak menarik. Kemonotonan pembelajaran penjas terlihat dalam metode guru yang hanya mengandalkan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada, kurang kreatif dan inovatif sehingga mengurangi motivasi belajar peserta didik. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal (Mudzakir, 2020). Tidak hanya itu, di beberapa daerah masih kekurangan tenaga pengajar yang profesional di bidang penjas yang membuat guru kelas sendiri yang harus memberikan pembelajaran tersebut atau bahkan tidak sama sekali terlaksana pembelajaran penjas tersebut. Sesuai dengan hasil observasi dan pernyataan dari ketua KKKS Kecamatan Sukamakmur. Padahal seharusnya guru sudah memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, yang menunjukkan kualitas guru tersebut (Mulyana, 2017). Jika mata pelajaran pendidikan jasmani tidak dilakukan oleh guru yang sesuai dengan bidangnya, pembelajaran pendidikan jasmani tidak bisa berjalan dengan seharusnya. Hal ini berdampak pada kurangnya kegiatan jasmani yang seharusnya peserta didik dapatkan. Menurut Anugraheni (2017) guru berperan penting dalam pembelajaran di kelas, terutama dengan membantu siswa menumbuhkan sikap optimis, menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi, mendorong kemandirian intelektual dan ketelitian dalam berlogika, dan membuat lingkungan yang di mana peserta didik dapat berhasil. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan kompetensi, standar mutu tertentu, atau

keterampilan atau standar yang diperoleh dalam pendidikan profesi. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki empat peran: demonstrasi, pengelolaan kelas, mediasi dan fasilitasi, dan evaluasi (Mustika, 2019). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan dan merupakan pusat peningkatan kualitas dan hasil pendidikan (Slameto, 2014). Ini sesuai dengan isi Undang-undang No 14 Tahun 2005 yang berbunyi “Guru sebagai bagian dari pendidik profesional, peranan utama guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi pendidikan awal peserta didik melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara umum dan dapat mempengaruhi keterampilan afektif, kognitif serta psikomotorik siswa melalui kegiatan berupa aktivitas fisik (Iyakrus, 2019). Selain itu, peserta didik memperoleh banyak pelajaran hidup penting, seperti kecerdasan, perhatian, emosi keterampilan, kerjasama, dan lain sebagainya dari aktivitas fisik (Lengkana & Sofa, 2017). Pendidikan jasmani juga merupakan upaya sadar untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat berpartisipasi dalam perilaku positif melalui aktivitas fisik (Soedjatmiko, 2015). Dalam pendidikan jasmani kita dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik kebebasan untuk mengekspresikan apa yang ia senangi (Mulya & Lengkana, 2020). Tidak hanya itu pendidikan jasmani juga sebagai sarana untuk mengasah interaksi sosial pada siswa, melatih mereka untuk bisa bersosialisasi dengan bebas (Mustafa, 2022). Pendidikan jasmani dimaksudkan untuk memberikan peserta didik untuk tetap aktif secara fisik sepanjang hidup mereka dan memberikan pengalaman yang lengkap dan menyenangkan (Layne & Hastie, 2016).

Pendidikan jasmani tidak bisa hanya dilakukan dengan menggunakan buku dan pedoman kebijakan, tetapi harus dilakukan oleh guru itu sendiri yang setidaknya guru harus menyampaikan materi fisik kepada peserta didik (Tsangaridou, 2017). Proses pengajaran pendidikan jasmani tergantung pada tujuan dan tugas yang dapat dicapai dengan berbagai bantuan dan metode, tetapi juga dengan kondisi kerja material untuk organisasi dan pelaksanaan pengajaran

(Blažević et al., 2020). Pendidikan jasmani mengacu kepada “Rekreasi dan kesejahteraan jasmani”, yang menyatakan bahwa olahraga melibatkan beberapa bentuk latihan yang meliputi berlari dan bermain game, menjaga peserta didik tetap bugar dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo et al., 2021). Dalam hal ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang berguna, terlibat kedalam berbagai kegiatan untuk bisa mengembangkan hidup yang lebih sehat, berkembang secara sosial, dan berkontribusi terhadap kesehatan fisik serta mental mereka (Alif & Sudirjo, 2019:5). Peserta didik juga mempelajari seluruh olahraga ini melalui keterlibatan dalam aktivitas fisik yang berhubungan dengan perkembangan tubuh dan pergerakan tubuh. Penting bagi peserta didik untuk berkembang secara fisik dengan baik karena hal ini meningkatkan “landasan yang baik untuk pembelajaran seumur hidup” (Nkosi, 2015). Karena pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani tetapi juga mengembangkan berbagai aspek lain seperti kemampuan neuromuskular, kecerdasan emosional, kemampuan sosial, dan kemampuan intelektual siswa

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam terselenggaranya pengajaran pendidikan jasmani yang berkualitas, karena merekalah yang menentukan bagaimana kelas pendidikan jasmani nantinya diadakan (Oktaviyanti et al., 2022). Mereka harus termotivasi dan kreatif, serta mempunyai sikap positif terhadap latihan fisik untuk dapat mentransfernya kepada siswa. Mereka juga harus tahu bagaimana memanfaatkan ruang dan peralatan yang tersedia dalam pengajaran Pendidikan Jasmani (Blažević et al., 2020). Tetapi masih ada saja pembelajaran pendidikan jasmani kurang berjalan dengan baik karena tidak diberikan secara langsung oleh guru pendidikan jasmani. Guru kelas memang dipaksa untuk bisa semua mata pelajaran salah satunya pendidikan jasmani. Cara guru kelas memberikan pembelajaran pendidikan jasmani berbagai macam, seperti pemberian materi yang mereka ketahui, praktek langsung ke lapangan atau bahkan bisa diserahkan kepada guru yang memang memiliki kebiasaan bidang di olahraga.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sato et al. (2020) menunjukkan bahwa guru kelas yang berada di Jepang perlu memaksimalkannya pembelajaran

profesional mereka melalui berbagai peluang pengembangan profesional pendidikan jasmani yang dimana semua guru kelas di sekolah dapat memanfaatkan pedagogi, penilaian dan evaluatif pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar pendidikan jasmani. Hasil dari penelitian ini memberikan guru empat macam tema yang bisa mereka terapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Tetapi masih saja guru kelas kurang memahami bagaimana peran pendekatan dan pengajaran mereka dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk mendukung kebutuhan siswa. Penelitian dari Fletcher & Kosnik, (2016) menyatakan jika Guru sekolah dasar diharuskan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan di berbagai mata pelajaran yang kemungkinan besar akan mereka ajarkan selama karier mereka termasuk pembelajaran pendidikan jasmani. Banyak program cenderung terdiri dari permainan bebas dengan sedikit struktur dan instruksi, atau pengembangan keterampilan motorik atau kebugaran fisik yang buruk. Kesulitan yang mereka hadapi bersifat institusional (misalnya kurangnya waktu atau sumber daya) dan pribadi (misalnya kurangnya pengetahuan tentang pendidikan jasmani atau kurangnya minat untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut). Penelitian dari Tsangaridou, (2017) juga menyatakan jika pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang termasuk penting dalam kurikulum dan harus dilaksanakan dua kali seminggu dengan waktu minimal 40 menit. Guru kelas yang mengajar pendidikan jasmani menyatakan jika mereka sedikit kesulitan saat ingin memberikan pembelajaran, karena kurangnya pendidik profesional yang membuat guru kelas yang harus mengajar, fasilitas dan perlengkapan tidak memadai untuk pembelajaran, status pendidikan jasmani yang dianggap tidak perlu diajarkan oleh kebanyakan orang, kurikulum harus lebih inklusif dan analitis. Tidak hanya guru kelas saja yang memiliki hambatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani sendiri pun yang memang dibidangnya ada saja hambatan yang terjadi. Seperti penelitian dari Yusuf, (2017), yang dilakukan langsung kepada guru pendidikan jasmani mereka menyatakan jika secara garis besar hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani ada beberapa faktor yaitu, siswa, sarana prasarana, kurikulum dan lingkungan. Jadi dalam pembelajaran pendidikan

jasmani pasti ada saja hambatan yang terjadi mau itu dilaksanakan oleh guru kelas maupun oleh guru pendidikan jasmani itu sendiri.

Setelah melihat beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan di sekolah dasar se Kecamatan Sukamakmur yang bertempat di daerah pedesaan pegunungan yang dimana tidak adanya guru pendidikan jasmani di kecamatan tersebut yang mengharuskan guru kelas yang mengajar pendidikan jasmani dan rata-rata guru kelas yang mengajar sudah berpengalaman (lebih dari 5-7 tahun mengajar), fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran pendidikan jasmani pun sangat terbatas, faktor umur juga akan menjadi pengaruh dalam penelitian ini. Peneliti tidak memberikan kontribusi secara langsung tetapi dari penelitian ini yang nantinya akan menjadi pertimbangan pemerintah untuk memberikan tenaga profesional di bidang pendidikan jasmani agar terjalannya pembelajaran pendidikan jasmani secara optimal karena adanya seorang ahli dibidang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dengan itu penelitian ini memiliki masalah yaitu :

1.2.1 Bagaimana cara guru kelas mengajar pendidikan jasmani?

1.2.2 Bagaimana guru kelas mengatasi pembelajaran Pendidikan jasmani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Mengetahui cara guru kelas mengajar pendidikan jasmani

1.3.2 Mengetahui bagaimana guru kelas dalam mengatasi pembelajaran pendidikan jasmani

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Sebagai gambaran bagi pemerintah daerah atau pusat tentang pemerataan guru pendidikan jasmani yang tidak seimbang.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Pada penyusunan skripsi, pastinya memiliki struktur organisasi skripsi yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Berikut merupakan susunan struktur organisasi tersebut:

Bab I berisi pendahuluan dan latar belakang penelitian. Bab I merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian. Struktur pada Bab I akan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Di latar belakang, pertanyaan yang diajukan saat melakukan pekerjaan penelitian dibahas. Rumusan masalah didasarkan pada beberapa pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan penelitian berkaitan dengan pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah. Bagian akhir dari kegunaan penelitian adalah memberikan informasi yang berguna baik bagi peneliti maupun bagi semua orang.

Bab II merupakan bab yang berisi tinjauan pustaka yang memuat berbagai teori yang mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Ada juga kerangka dalam bab ini untuk digunakan sebagai referensi ketika melakukan penelitian.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Bagian ini terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, partisipan yang akan diteliti, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil dari penelitian. Penelitian ini menyediakan data berupa deskripsi yang sudah diolah menggunakan aplikasi NVIVO.

Bab V memberikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan juga rekomendasi. Selain Bab I-V, karya ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang

berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini, baik berupa jurnal maupun sumber buku yang relevan dengan penelitian.